

TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG HEREDITAS, LINGKUNGAN, DAN KEBEBASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Arif Ridha¹

Abstract

Various educational experts, psychologists, biologists, to date still debate about the factors that most affect in human development, namely heredity and environment. Some consider heredity to be the most superior, while others argue that education in the environmental sense has a profound effect. In the end a stream appears to mediate both of these opposites, the flow of convergence.

Convergence flow seeks to integrate these two factors in human development, especially in the formation of personality and potential. The basic potential is actually the nature possessed by every human being from birth, and after that the environment that fosters the potential to grow its maximum. So they can not be separated for each other to achieve maximum results.

Keywords : psychologist, environment, Islamic education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk mencetak generasi manusia yang sadar akan perannya sebagai khalifah di bumi, dan peran sebagai hamba Allah yang semestinya mampu memegang nilai-nilai agama dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya. Pendidikan Islam sebagaimana penyebutan “pendidikan” pada umumnya tidak terlepas dari komponen-komponen yang terstruktur di dalamnya. Komponen-komponen tersebut meliputi pendidik, peserta didik, materi, metode, kurikulum, evaluasi, dan lain-lain. Dalam hal ini pembahasan mengenai pendidik maupun peserta didik akan mengarah pada pembahasan dan pemahaman tentang konsep manusia, dan selanjutnya dikaitkan dengan segala hal yang melingkupi manusia itu sendiri, misalnya saja posisi manusia.

Posisi manusia dalam pendidikan tidak hanya menjadi obyek, namun juga menempati perannya sebagai subyek. Manusia lah yang menentukan arah

¹ Dosen tetap STIT Ahlussunnah Bukittinggi

pendidikan, dan sebagai pelaku, maka sepak terjang pendidikan akan mendasarkan pada manusia itu sendiri. Manusia diberikan berbagai potensi untuk berkembang, dan potensi itu dimiliki oleh setiap individu sebagai bekal untuk mengembangkan diri. Dalam term pendidikan Islam, potensi tersebut seringkali dibahasakan dengan istilah “*fitrah*”. Berkenaan dengan hereditas, maka *fitrah* tersebut bisa disandingkan maknanya dengan *hereditas* (pembawaan). Lalu bagaimanakah konsep *hereditas* dalam perspektif pendidikan Islam?

Menyambung dari kebingungan para ahli pendidikan, ahli biologi, dan ahli psikologi yang memikirkan dan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan, sebetulnya perkembangan manusia itu bergantung pada pembawaan atukah lingkungan? Atukah ada alternatif lain?

B. METODOLOGI

Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan, yang menggunakan buku sebagai sumber utama. Konten dari buku-buku yang menjadi rujukan disandingkan dengan pendapat lain dari para ahli. Pembahasan tersebut diperkuat dengan ayat suci al-Qur'an yang menjelaskan permasalahan yang dibahas. Sifat penelitian dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif, dimana penulis mencoba menganalisis bahan yang terdapat dalam sumber rujukan untuk kemudian dijelaskan (dideskripsikan) dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.

C. PEMBAHASAN/ TEMUAN

1. Konsepsi tentang Manusia

Pembahasan mengenai konsepsi tentang manusia selalu mengarah pada kajian ontologi dan tidak juga terlepas pada posisinya dalam ruang lingkup epistemologinya. Istilah manusia selalu dikaitkan dengan terma-terma bahasa arab antara lain: “*insan*”, “*basyar*”, dan “*an-naas*”. Penyebutan manusia juga seringkali dikaitkan dengan istilah-istilah yang melekat padanya, yaitu manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*),

manusia sebagai makhluk yang bertuhan, manusia sebagai hewan yang berbicara (*hayawan al-naatiq*), manusia sebagai makhluk yang memerlukan pendidikan (*homo educandum*), dan manusia sebagai makhluk yang dapat mendidik (*homo educandus*).

Pembahasan mengenai manusia pada dasarnya sudah dilakukan bahkan sejak era klasik, sebagaimana yang dilakukan pula oleh kalangan para filosof Yunani, khususnya dalam kajian filsafat Yunani babakan kedua, seperti Socrates (4470-339 SM) dan Plato (428-348 SM) yang berusaha memahami manusia sebagai bagian dari hakikat kehidupan alam kecil yaitu *micro cosmos*. Kajian tentang manusia juga dilakukan di kalangan pemikir abad modern, yaitu oleh Dr. Alex Carrel, seorang peletak dasar humaniora di Barat. Dia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya. Sehingga pembahasan mengenai manusia tidak pernah tuntas.²

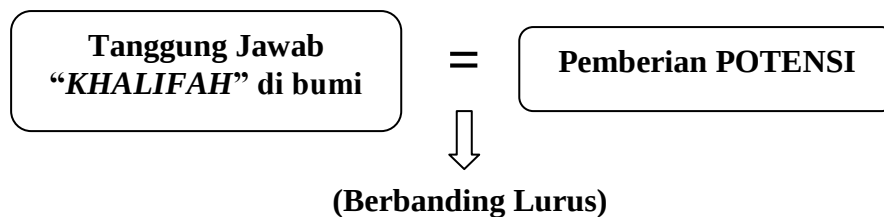
Peran manusia dalam perspektif Pendidikan Islam dinyatakan dengan tanggung jawabnya sebagai *khalifah* atau pemimpin di bumi. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-An'am: 165 dan QS. Al-Baqarah: 30), yang diantaranya berbunyi,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-An'am: 165)

² Drs. H. Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Logos Wacana Ilmu. Jakarta. 1997), Hal. 29.

Berkenaan dengan konsep manusia sebagai khalifah, manusia diciptakan dengan membawa seperangkat potensi dalam dirinya. Hal ini dilandaskan pada sebuah asumsi bahwa ketika manusia diberikan beban dan tanggung jawab untuk “memimpin” apa yang telah diciptakan di bumi, maka sudah barang tentu Allah memberikan kelebihan sebagai bekal untuk mengelola bumi. Bekal itulah yang kita namakan potensi. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah yang artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan membebani seseorang di luar batas kemampuannya”, yang jika ditarik dalam lingkup lebih luas lagi, maka tentunya Allah juga tidak mungkin membebani tanggung jawab *khalifah* pada manusia tanpa menganugrahkan pada manusia kemampuan untuk mengemban amanat tersebut, sehingga bisa dirumuskan,



Allah telah menganugrahkan potensi pada manusia sebagaimana Allah telah menganugrahi tiap manusia pengetahuan konseptual yang telah disebut dalam firman-Nya, yaitu dengan mengajarkan kepadanya nama-nama benda,³ Hal ini dinyatakan pula dalam QS. Al-Baqarah: 31-32 sebagai berikut,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ



Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu*

³ Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: 2010), Hlm. 96.

mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al Baqarah: 31-32)

Ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai salah satu potensi yang diberikan Allah kepada manusia, yaitu pengetahuan. Secara implisit melalui ayat tersebut diutarakan juga dengan jelas mengenai kelebihan manusia dibanding makhluk lain yang dalam ayat ini mengarah pada malaikat. Berdasarkan asumsi tersebut, maka tugas sebagai *khalifah* tidak dibebankan pada malaikat yang meskipun nota bene diciptakan dari *nur* (cahaya), tapi dibebankan pada manusia sebagai pengelola tunggal di bumi yang ditempatinya.

2. Potensi-potensi Dasar Manusia

Potensi-potensi yang ada dalam diri manusia didasarkan pada hakikat unsur yang ada di dalamnya yang terdiri dari perangkat fisik (tubuh), akal, kalbu/hati, dan jiwa. Menurut pendapat Jalal, keempat unsur ini merupakan bagian dari hakikat manusia dalam rangka kajian ilmiah, yang semuanya dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dalam proses pendidikan.⁴ Sedangkan dalam literatur lain perangkat jatidiri yang membentuk *zat insaniyah* merujuk pada beberapa istilah, yaitu: *insan*, *basyar*, *jism*, *'aql*, *qalb*, *nafs*, dan *fitrah*.⁵ Kesemua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena masing-masing memberikan kelengkapan dan kesempurnaan porsi yang sesuai dalam diri manusia, utamanya dalam pengembangan diri menjadi manusia yang *kaffah*.

Potensi yang dibawa dari masing-masing unsur tersebut adalah,

1. **Insan.** Istilah *insan* mengarah pada sifat manusia yang sering lupa dan salah, karena itu manusia mempunyai potensi untuk menyadari dan

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. dalam Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam*, *Ibid.*, hlm. 11.

⁵ *Ibid.*, Hlm. 79.

selanjutnya manusia diberikan potensi untuk memperbaiki diri menjadi yang lebih baik.

2. **Basyar.** Istilah *basyar* mengandung makna bahwa manusia diberi potensi dalam pengembangan jasmaninya, dikarenakan manusia tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Berbeda dengan istilah *insan* yang merujuk pada kemampuan secara rohani dan mental.
3. **Jism.** Istilah *jism* mengarahkan pada potensi yang berupa kekuatan fisik yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan segala hal yang positif maupun negatif, sehingga dalam ajaran Islam selalu mencoba mengarahkan potensi kekuatan tersebut agar tetap berada pada jalan yang benar dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
4. **'Aql.** Istilah *'aql* mengandung pengertian manusia diberikan potensi berupa kecerdasan untuk berfikir dan membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Untuk itu kebebasan manusia adalah ketika dia mampu menggunakan akalunya untuk mengembangkan diri dan menuntut ilmu. Oleh karena itu, Islam juga mewajibkan pada setiap muslim perempuan maupun laki-laki untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya demi mendayagunakan potensi akal tersebut. Potensi yang dihasilkan dari adanya akal ini ada empat tingkatan, yaitu: *al-'aqlu al-hayulani* (akal material), *al-'aqlu al-malakah* (akal terlatih), *al-'aqlu bi al-fi'li* (akal abstrak), dan *al-'aqlu al-mustafad* (akal perolehan).⁶
5. **Qalb.** Term kelima adalah *qalb* (kalbu/hati) berkaitan dengan potensi yang bersifat rohaniah. Meskipun secara bahasa hati dinakkan sebagai segumpal daging yang berada di pinggir dada sebelah kiri, namun hati seringkali digunakan untuk menyebutkan bagian dari jiwa manusia yang bisa “membisikkan” suatu kebenaran. Hal ini bisa jadi karena posisi iman juga selalu ditempatkan pada istilah hati itu sendiri. Sehingga dari term ini maka manusia mempunyai potensi untuk mengetahui suatu kebenaran, selanjutnya mengarah pada pengamalan

⁶ Dr. Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras. 2010), Hal. 175-176.

kebenaran tersebut yang berupa kebaikan yang tercermin dalam perilaku keseharian manusia. Sebuah referensi menyebutkan bahwa ada tiga potensi yang dimiliki hati (*Qalb*), yaitu: pertama, *al-qudrah* (kemampuan), yaitu suatu potensi yang berfungsi sebagai penggerak anggota tubuh demi mencapai berbagai tujuan, yang tersimpan dalam otot (*al-'adalat*) dan urat (*al-authar*). Kedua, *al-'ilm* (instrumen pengetahuan) dan *al-idrak* (penyerapan), yaitu suatu potensi yang berfungsi sebagai instrumen penerima rangsangan, seperti panca indra (*al-khawasis*). Ketiga, *iradah* (kehendak), yaitu potensi yang menggambarkan fungsi sebagai pembangkit dan pendorong, baik untuk mendatangkan sesuatu yang bermanfaat ataupun menolak sesuatu yang merugikan.⁷

6. **Nafs.** *Nafs* merupakan term selanjutnya yang membawa pada pemahaman bahwa manusia mempunyai potensi untuk memunculkan gagasan yang berupa pilihan-pilihan dalam bersikap. Secara sufistik, potensi kualitas jiwa manusia kaitannya dengan perilaku mempunyai tiga tingkatan, yakni: jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthmainnah*), jiwa yang penuh penyesalan (*an-nafs al-lawwamah*), dan jiwa yang memerintah (*an-nafs al-'amarah*).⁸ Ketiga potensi jiwa ini mengarahkan manusia pada karakter-karakter manusia pada umumnya yaitu: senang berbuat tercela/maksiat, penyadaran, dan penyesalan.
7. **Fitrah.** Istilah *fitrah* ini seringkali disebutkan dalam beberapa referensi yang berkaitan dengan pembawaan manusia sejak lahir. Pembahasan *fitrah* ini akan diuraikan secara lebih jelas pada point berikut.

3. Potensi Manusia yang Berupa *Fitrah*

Ditinjau dari segi bahasa, dalam kamus Al-Munjid, *fitrah* berarti: “ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak

⁷ *Ibid.*, Hal. 173-174.

⁸ *Ibid.*, Hal. 180.

lahir), agama, as-sunnah.”⁹ Fitrah merupakan potensi manusia yang istilahnya terdapat dalam Al Qur’an, yaitu disebutkan sebanyak 19 kali dalam 17 surat. Referensi lain menyebutkan, kata *fitrah* diambil dari akar kata *al-fatr* yang berarti cara penciptaan, sifat pembawaan sejak lahir, sifat watak manusia, agama, dan sunnah.¹⁰ *Fitrah* dapat diartikan “terbelah”, kadang mengarahkan maksud pada makna “Islam”, “tidak seimbang”, “pembawaan sejak lahir”, atau dapat juga berarti suatu macam atau cara penciptaan.

Salah satu ayat Al Qur’an yang menyebutkan tentang kata fitrah tersebut terdapat dalam QS. Ar-Ruum: 30, sebagai berikut,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹¹

Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan kata fitrah dalam sebuah kalimat “*fathara Allah al-khalq*” yang maksudnya adalah Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakannya bentuk/keadaan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Fitrah juga diartikan sebagai suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap/menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran, dan potensi itu

⁹ Drs. Muhaemin, M.A. et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004), Hlm. 16.

¹⁰ Loes Ma’luf, *Al-Munjid*, dalam Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam*, *Ibid.*, Hlm. 94.

¹¹ Dalam terjemahan ini dilampirkan keterangan tentang makna fitrah yaitu Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. (Al-Qur’an in word)

merupakan ciptaan Allah SWT.¹² Sebuah referensi mengkategorikan macam-macam fitrah, diantaranya adalah: fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral/berakhlak, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, fitrah persamaan dan persatuan, fitrah individu, fitrah seksual, fitrah sosial, fitrah ekonomi, fitrah politik, dan fitrah seni.¹³

Dengan demikian, dapat dirangkum bahwa fitrah adalah sistem aturan atau potensi yang diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaannya baik ia makhluk manusia ataupun yang lainnya, seperti bawaan dasar manusia cenderung kepada agama tauhid, kebenaran, keadilan, wanita, harta benda, anak, dan lain-lain.¹⁴ Namun pengertian tersebut sebenarnya tak cukup dapat menggambarkan keseluruhan potensi yang dianugerahkan kepada manusia, karena manusia pada dasarnya telah diberikan kelebihan sebagai makhluk yang paling sempurna dibanding dengan yang lainnya. Kelebihan-kelebihan yang berupa akal, hati, jiwa, nafs, semestinya menjadi keunggulan dasar yang bisa menentukan perilaku dan pengembangan tiap pribadi dalam kehidupannya.

4. Teori tentang Hereditas dan Lingkungan

Menurut Morris L. Bigge, sifat dasar moral manusia ada yang baik, jelek, maupun netral, sedangkan hubungan manusia dengan lingkungannya bersifat aktif, pasif, atau interaktif. Berdasarkan konsep tersebut maka muncullah aliran hukum dari Barat, yaitu Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi.¹⁵

a. Aliran Nativisme

Hukum pertama berkaitan dengan hereditas. Hereditas merupakan kecenderungan alami cabang-cabang untuk meniru sumber mulanya dalam komposisi fisik dan psikologi. Ahli hereditas lainnya

¹² Drs. Muhaimin, M.A. et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Ibid.*, Hlm. 16.

¹³ *Ibid.*, Hlm. 18.

¹⁴ Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA., *Filsafat Pendidikan Islam, Ibid.*, Hlm. 95.

¹⁵ *Ibid.*, Hlm. 99.

menggambarkan sebagai penyalinan cabang-cabang dari sumbernya.¹⁶ Hereditas atau yang merujuk pada salah satu faktor perkembangan manusia yaitu faktor bawaan/pembawaan, berawal dari sebuah pandangan yang dikemukakan oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860) dengan doktrin filosofisnya yaitu Nativisme (*nativism*). Aliran nativisme ini memandang bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh potensi pembawaan sejak lahir, sebagaimana para ahli pengikut aliran ini yang berkeyakinan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan pandangan seperti ini disebut “*pesimisme pedagogis*”.¹⁷

Aliran nativisme mengemukakan bahwa manusia yang baru dilahirkan memiliki dan membawa bakat maupun potensi bawaan, baik itu diturunkan dari bakat orang tua, nenek moyang, maupun karena memang ditakdirkan demikian. Sehingga pendidikan dipandang tidak dapat merubah apapun dan potensi manusia berkembang dengan sendiri.

Jean Jacques Rousseau (1712-1778), seorang filsuf Prancis, berpendapat bahwa semua orang ketika dilahirkan mempunyai dasar-dasar moral yang baik, yang diistilahkan dengan “*noble savage*”, yaitu berkaitan dengan hal-hal baik dan buruk, benar dan salah, sebagai potensi anak dari lahirnya.¹⁸ Pandangan Rousseau ini menitikberatkan faktor instrinsik (bawaan) sebagai faktor terpenting bagi isi kejiwaan seseorang dan merupakan gambaran kepribadian seseorang.

Individu memulai kehidupannya sejak masa konsepsi, yaitu masa ketika pembuahan dan pembelahan sel, maka disitulah berlangsungnya proses perpaduan dan penurunan sifat-sifat. Ada dua

¹⁶ Baqir Syarif al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami*, dalam Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam*, *Ibid.*, Hlm. 99.

¹⁷ Drs. Alex Shobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2003), Hal.147.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 148.

kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu yaitu diri-ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) dan ciri atau sifat-sifat yang dapat berubah (*temporary state*). *Permanent state* seperti kecerdasan atau intelegensi dan bakat sedangkan *temporary state* merupakan yang bisa berubah seperti besar badan, sikap tubuh, kebiasaan, minat, ketekunan dan lain-lan.

Pandangan Islam dalam memaknai hereditas ini menggunakan istilah *al-waritsah* (hereditas). Faktor ini sangat diperhatikan dalam pembentukan pribadi seseorang dan dalam upaya mengarahkannya ke hal yang positif. Sebagaimana halnya Allah mewariskan kelebihan pada keturunan Nabi Ibrahim di bumi karena hereditas yang baik yang menurun dari generasi ke generasi. Al-Qur'an juga menyebutkannya dalam QS. Ali Imran: 33-34 sebagai berikut,

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۝

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝۳۳﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Ali Imran: 33-34)

b. Aliran Empirisme

Berbeda dengan hukum yang kedua, yaitu suatu aliran yang berlawanan dengan hukum hereditas. Aliran kedua ini disebut Empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa sangat ditentukan oleh lingkungannya, atau yang biasa kita pahami dengan pendidikan. Pendidikan tersebut tidak hanya diarahkan pada pemahaman pendidikan yang tersistem dalam sebuah lembaga (pendidikan formal maupun non formal), namun yang

dimaksud pendidikan dalam arti yang luas, yaitu stimulan-stimulan yang berasal dari alam bebas maupun diciptakan oleh orang dewasa, meskipun dilakukan secara tidak sengaja. Hal ini juga berkaitan erat dengan pendidikan informal, yaitu proses pendidikan yang berlangsung di keluarga dan masyarakat yang didasarkan pada upaya penanaman nilai.

Manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik ataupun buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidiknya. Dalam sudut pandang pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama *optimisme paedagogis*.¹⁹ Istilah tersebut berarti bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam pertumbuhan anak menjadi dewasa dan dalam pembentukan potensi masing-masing individu.

Aliran empirisme ini bertolak dari pandangan seorang tokoh dunia yang bernama John Locke (1704-1932) yang mengembangkan teori “Tabularasa”, yaitu anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan potensi anak.²⁰ Syeikh Az-Zarnuji berpandangan bahwa teori “Tabularasa” tersebut senada dengan konsep fitrah manusia bahwa individu itu seperti kertas putih, pengaruh luarlah yang menghitam-putihkan perkembangan. Sebagaimana ia mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya’la, Thabrani, dan Baihaqi, yang artinya, “*Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*”²¹

Faktor lingkungan yang berpengaruh besar dalam perkembangan individu adalah keluarga. Keluarga menempati posisi

¹⁹ Drs. M. Ngalm Purwato, MP., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 192003), Hlm. 14-15.

²⁰ Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. dan Drs. Surohim, MSI., *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta. Safiria Insania Press. 2005), Hlm. 31.

²¹ Drs. H. Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press. 1997), Hlm. 106.

yang mempunyai peranan cukup penting bagi anak pada pertumbuhannya. Sebuah pribahasa yang sering kali dilontarkan yaitu “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” yang dimaknai dengan pernyataan “Seorang anak mempunyai sifat ataupun kecenderungan yang tidak berbeda dengan orang tuanya”. Pemaknaan peribahasan tersebut tidak selalu mengarah pada faktor “turunan orang tua” atau hereditas, tapi secara implisit dapat juga dikaitkan dengan pentingnya peranan keluarga (orang tua) dalam pembentukan jati diri anak. Maka benar bila disimpulkan bahwa apa yang ada pada orang tua, dan dasar-dasar nilai yang diajarkan oleh orang tua melalui pendidikan dalam keluarga, akan lebih melekat pada diri anak dari pada yang diperolehnya dari lingkungan di luar keluarga. Pada akhirnya kebanyakan orang seringkali mempunyai statement bahwa jika ada anak yang nakal maka pasti disebabkan oleh keadaan keluarga anak yang kurang harmonis, sehingga berpengaruh pada psikologis anak untuk mencari kompensasi pemenuhan perhatian dari lingkungan sekitar, yang mengarah pada sikap-sikap *delinquen* atau berbentuk kenakalan-kenakalan remaja.

Berdasarkan hal tersebut, maka aliran empirisme dalam konteks pendidikan, pandangan utama adalah pada pendidik, yaitu bagaimana pendidik mengupayakan penanaman nilai, ajaran, pembentukan dan pengembangan potensi anak. Setiap anak dipandang sebagai makhluk pasif yang dapat dimanipulasi. Pendidik disini tidak hanya dimaksudkan pada pendidik di lembaga formal, tapi juga pendidik dalam lingkup non-formal dan in-formal. Meskipun demikian, di dalam realitas kehidupan, ternyata ada anak yang berhasil karena bakat dasarnya yang berupa pembawaan dari orang tua atau generasi atasnya, sehingga aliran ini akhirnya tidak dianggap cukup bisa merepresentasikan keseluruhan faktor dalam perkembangan pribadi. Maka akhirnya, muncullah hukum ketiga yaitu aliran Konvergensi.

c. *Aliran Konvergensi*

Konvergensi pada dasarnya merupakan perpaduan antara nativisme dan empirisme. Aliran ini menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh bagi perkembangan individu. Pelopor dari aliran ini adalah seorang filsuf sekaligus sebagai psikolog Jerman, Louis William Stern (1871-1938). Stern dan pengikutnya meyakini bahwa perkembangan yang sehat akan berkembang jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan potensialitas kodrati anak bisa mendorong berfungsinya segala kemampuan anak.²² Hal ini dikarenakan penetapan kedua faktor (hereditas dan lingkungan) menjadi dasar yang sama-sama memberikan peranan dalam porsinya masing-masing dalam perkembangan individu maupun pengembangan potensi.

Perkembangan individu pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pembawaan sejak lahir, tetapi juga oleh lingkungan, sehingga terdapat penggabungan antara keduanya. Baik hereditas maupun lingkungan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Seseorang dengan bakat dan pembawaannya hanyalah merupakan bakat-bakat yang tersedia untuk memberikan kemungkinan-kemungkinan berkembang saja.²³ Jika diharapkan bakat itu dapat berkembang dengan sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya suatu proses untuk mematangkan, pemberian kesempatan-kesempatan pengemangan dari alam sekitar, serta pemeliharaan yang berkesinambungan dari arahan orang dewasa (pendidik).

Hukum ketiga dengan alternatif aliran konvergensi ini cukup banyak diterima para ahli pendidikan, karena penggabungan kedua faktor yang sama-sama berperan penting yaitu hereditas dan lingkungan, dan pembahasan kedua faktor ini beserta implikasi sikap akan dipaparkan dalam pembahasan berikut ini.

²² Drs. Alex Shobur, M.Si., *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah, Ibid.*, Hlm. 149.

²³ *Ibid.*, Hlm. 145.

5. Hubungan antara Hereditas, dan antara Ketergantungan dan Kebebasan Manusia

Berdasarkan beberapa uraian mengenai hukum pengaruh pendidikan bagi perkembangan manusia yang telah diuraikan di atas, maka disimpulkan secara sederhana bahwa faktor internal yaitu hereditas mempunyai peran dan pengaruh yang kuat dalam menentukan potensi seseorang. Teks Al-Qur'an maupun hadits juga telah menyebutkan beberapa penjelasan tentang hal tersebut. Ilmu yang membahas tentang hereditas telah menetapkan bahwa anak mewarisi sifat-sifat orang tuanya, baik moral (*al-khalqiyah*), kinestetik (*al-jismiyah*), maupun intelektual (*al-'aqliyah*), sejak masa kelahirannya, namun ternyata harus diakui bahwa faktor hereditas tidak selalu berjalan otomatis.²⁴

Keterbatasan dan ketidakleluasaan faktor hereditas tersebut dikarenakan manusia juga diberikan kebebasan dalam bertindak mengikuti kematangan usianya beranjak dewasa. Allah memberikan keleluasaan pada manusia berupa kehendak yang bebas, dan atas pertolongan Allah SWT (*bi ma'unatillah*) kebebasan tersebut bisa mengalahkan faktor hereditas ataupun lingkungan secara murni. Maksud dari keterbatasan faktor hereditas tersebut sebagaimana dicontohkan dalam hikmah dari kisah Nabi Nuh as dan anaknya yang bernama Kan'an. Jika dilihat dalam perspektif hukum hereditas, tentunya sangat mustahil ketika seorang nabi dan rasul yang tentunya berperangai mulia sehingga menjadi pilihan Allah untuk menyeru kebaikan kepada umatnya, tapi ternyata anak kandungnya sendiri ingkar terhadap Allah dan tidak mau mengikuti ajakan baik ayahnya.

Berkebalikan dengan kisah Kan'an yang ingkar, kisah lain adalah tentang Azir ayah nabi Ibrahim as yang juga musyrik. Seorang ayah

²⁴ Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam, Ibid.*, Hlm. 102.

musyrik namun anaknya bisa menjadi seorang nabi dan juga rasul. Berdasarkan dari kisah-kisah tersebut, dapat kita simpulkan sederhana bahwa ternyata tidak selamanya faktor hereditas menjadi faktor utama dalam pembentukan kepribadian maupun potensi. Allah memberikan porsi lain dalam membentuk makhluk ciptaan-Nya yaitu salah satunya adanya faktor lain yang juga berperan besar, yaitu lingkungan.

Lingkungan dalam pandangan Islam merupakan elemen yang signifikan dalam pembentukan personalitas serta pencapaian keinginan-keinginan individu dalam kerangka umum peradaban, dan disadari atau tidak, masyarakat cenderung mengikuti kebiasaan yang ada di sekitar.²⁵ Hal ini tentunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Pengaruh lingkungan juga digambarkan pula permissalannya dalam Al Qur'an, sebagai berikut,

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ
كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: *Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (QS. Al-A'raf: 58)*

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa tidak hanya faktor hereditas saja yang berpengaruh dalam perkembangan individu, namun lingkungan juga turut andil. Jika dicermati keduanya sebenarnya mempunyai porsi yang seimbang dalam pembentukan karakter individu, hereditas seseorang sebagai potensi dasar yang dibawa sejak lahir tentunya dimiliki oleh setiap orang, tanpa terkecuali. Hal itu merupakan fitrah bagi setiap manusia, selanjutnya potensi bawaan itu ditumbuh kembangkan secara optimal

²⁵ Ibid., Hlm. 103.

melalui kontribusi lingkungan, yaitu pendidikan. Disinilah nantinya akan terlihat bahwa dua faktor tersebut sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Itulah hakikat proses pendidikan sepanjang hayat, sejak dalam kandungan (hereditas) sampai ke liang lahat (proses interaksi dengan lingkungan). Maka, itu juga yang dimaknai dengan kebebasan bagi tiap individu.

Pembahasan mengenai kebebasan manusia dalam mengembangkan potensinya terkait pula dengan aliran yang muncul pada masa peradaban Islam klasik, yaitu kedua aliran yang bertentangan *Jabariyah* dan *Qadariyah*. Aliran Qadariyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan atas kehendak dan perbuatannya, sehingga apapun keadaan yang dialami oleh setiap manusia adalah murni takdir Allah dan manusia tinggal merelakannya. Hal ini berbeda dengan konsep kebebasan yang dikemukakan oleh aliran Qadariyah. Aliran ini berkeyakinan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Manusia bebas berkehendak dan menentukan pilihan untuk menjadi apa dan hidup seperti apa. Dari segi perbuatan, aliran ini membagi gerak manusia ke dalam dua bagian yaitu, gerak sadar (*harakah ikhtiyariyyah*) dan gerak tidak sadar (*harakah idhtiyariyah*).

Pada hakikatnya, manusia diberi kebebasan/kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut, namun demikian dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu yang menjadi hukum alam²⁶ atau *sunnatullah*. Hukum tersebut adalah hukum yang pasti menguasai alam, hukum yang menguasai segala hal yang diciptakan di dunia ini, terutama manusia, namun hukum tersebut tidak tunduk pada kemauan manusia. Hukum inilah yang dinamakan "*Taqdir*", yaitu berupa kepastian-kepastian umum sebagai batas akhir dari ikhtiar (usaha) manusia.

Kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia ditegaskan pula dalam Al Qur'an:

²⁶Drs. Muhaimin, M.A. et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Ibid.*, Hlm. 19.

لَهُمْ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat di atas menjelaskan dengan sempurna bahwa Allah menjamin “perubahan” suatu kaum selama mereka sendiri yang mengusahakan perubahan tersebut. Disinilah letak kebebasan yang diberikan Allah pada manusia, dengan adanya hukum kausalitas yang secara universal kita pahami bahwa “siapa yang berusaha dan bersungguh-sungguh, pasti akan berhasil”, yang dalam jargon aryan sering kita dengar dengan ungkapan “*Man Jadda Wajada*”. Meskipun demikian, Allah kembali menegaskan melalui batasan usaha tersebut melalui kalimat “..Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya,”. Ungkapan tersebut menunjukkan sebuah makna ketentuan Allah yang tidak bisa diganggu gugat yaitu dibuktikan dengan adanya takdir Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap keinginan manusia patut dan harus diperjuangkan dengan usahanya, namun dia tetap tidak boleh melalaikan Tuhan sebagai penentu terakhir dari usahanya, yaitu takdir keberhasilan atau kegagalan. Itulah pentingnya sebuah rangkaian proses [usaha, doa, tawakkal] dalam setiap pencapaian keinginan.

Jabatan manusia sebagai *khalifah* merupakan gambaran ideal yang mengindikasikan maksud bahwa sudah seharusnya manusia menentukan nasibnya sendiri baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Manusia mempunyai tanggung jawab yang besar, karena adanya

potensi dasar yang besar dan kemampuan untuk mengembangkannya. Maka benar bila ada pepatah yang mengatakan bahwa “Kekuatan yang besar akan menuntut tanggung jawab yang besar”, karena segala potensi yang telah diberikan Allah tersebut pada hakikatnya merupakan bekal kekuatan yang besar pada diri manusia. Manusia yang mau menyadari eksistensi dirinya dan siapa dirinya maka sesungguhnya dia telah bisa mengenal Tuhannya. Penyadaran tersebut akan mengarahkan manusia menjadi manusia ideal, yaitu manusia yang mampu mengaktualisasikan sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya dan dapat mengendalikan sifat-sifat rendah.

D. PENUTUP

Berbagai ahli pendidikan, psikologi, biologi, sampai saat ini masih memperdebatkan mengenai faktor yang paling mempengaruhi dalam perkembangan manusia, yaitu hereditas dan lingkungan. Beberapa menganggap hereditas adalah yang paling unggul, sedangkan yang lain berpendapat bahwa pendidikan dalam arti lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Pada akhirnya sebuah aliran muncul untuk menengahi kedua pertentangan tersebut, yaitu aliran konvergensi.

Aliran konvergensi berupaya memadukan kedua faktor tersebut dalam perkembangan manusia, terutama dalam pembentukan kepribadian maupun potensi. Potensi dasar sesungguhnya merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir, dan setelah itu lingkungan yang berperan menumbuhkembangkan potensi tersebut secara maksimal. Sehingga keduanya tidak dapat saling dipisahkan demi mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan kedua hal tersebut, Allah pada hakikatnya memberikan kebebasan bagi manusia untuk “memilih” dan “berusaha”, tidak selalu hanya bergantung pada pembawaan, karena tanpa usaha, maka hereditas tersebut juga sama saja tidak dapat maksimal berkembang. Bentuk kebebasan tersebut dijamin oleh Allah melalui firman-Nya, namun tetap dibatasi oleh takdir Allah sebagai penentu hasil dari usaha yang dilakukan. Maka benar jika ada sebuah

ungkapan “Orang baik tidak selamanya baik, begitupun orang yang buruk tidak selamanya buruk”. Disinilah letak keadilan Allah pada seluruh makhluknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Usman Abu dan Surohim. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan*. 2005. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. 1997. Yogyakarta: Al Amin Press.
- Mohammad, Omar. *Falsafah Pendidikan Islam*. Penj. Hasan Langgulung. 1979. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. 2004. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1997. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. 2003. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyadi, Ahmad Ali. *Filsafat Pendidikan Islam*, 2010. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Shobur, Alex. *Psikologi Umum dan Lintasan Sejarah*. 2003. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*. 2010. Yogyakarta.

BIODATA PENULIS

Nama : Arif Ridha, M.Pd.I
NIDN : 2111088901
Institusi : STIT Ahlussunnah Bukittinggi
Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka No. 132 A Lubuk Sikaping
Email : arif.ridha11@gmail.com